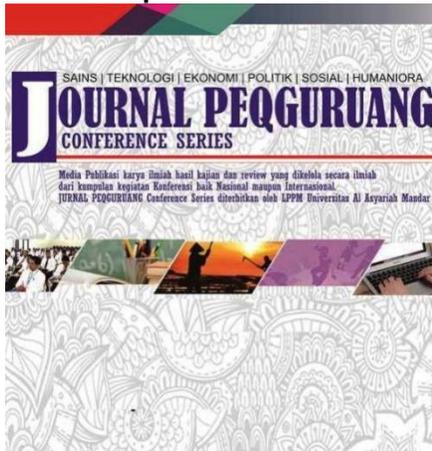


Graphical abstract



DAMPAK PROGRAM GERNAS KAKAO TERHADAP PENDAPATAN PETANI DI DESA MANYAMBA KECAMATAN TAMMERODO SENDANA KABUPATEN MAJENE

¹Nasruddin*, ²Ishak Manggarani, ³Andi Baso
Program studi Agribisnis, Fakultas Ilmu Pertanian,
Universitas Al Asyariah Mandar

Corresponding Author

nasruddintunasmuda14@gmail.com

Abstract

The study was conducted for 3 months from May 2019 to August 2019 in Manyamb Village, TammerodoSendanaSubdistrict, Majene Regency. The purpose of this study was to determine the Impact of the Gernas Program on Farmer's Income especially in the Manyamba Village in TammerodoSendana District. The method used in qualitative and quantitative research, where the number of farmers in the village of Manyamba as many 244 but only 15% taken as many as 36 (Suharsimi, 2010). And to determine income using the formula $\pi = TR - TC$, so the results of the study showed an increase in average farmer acceptance after gernas Rp. 28.116.000 compared to before gernas Rp. 18.625.000., while it can be seen that the increase in income also occurs where before gernas the average income earned is Rp. 12.173 and after income gernas Rp. 27.705.922

Keywords: *Cocoa Gernas, Income, Cocoa Farmers*

Abstrak

Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan dari bulan Mei 2019 sampai dengan Agustus 2019 pada Desa Manyamb Kecamatan Tammerodo Sendana Kabupaten Majene, Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui Dampak Program Gernas Terhadap Pendapatan Petani terkhusus pada Desa Manyamba yang ada di Kecamatan Tammerodo Sendan. Adapun Cara yang digunakan dalam penelitian yakni kualitatif dan kuantitatif, dimana jumlah petani yang ada di Desa Manyamba sebanyak 244 namun yang diambil hanya 15% sebanyak 36 (Suharsimi, 2010). Dan untuk menentukan pendapatan menggunakan rumus $\pi = TR - TC$, sehingga Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rata-rata penerimaan petani setelah gernas Rp. 28.116.000 dibanding sebelum gernas Rp. Rp. 18.625.000, sehingga dapat diketahui bahwa peningkatan pendapatan juga terjadi dimana sebelum gernas rata-rata pendapatan yang diperoleh Rp 12.173. dan setelah gernas Rp. 27.705.922

Kata Kunci: *Gernas kakao, pendapatan, petani kakao*

Article history

DOI: <https://dx.doi.org/10.35329/jp.v2i1.917>

Received: 27 Januari 2020 | Received in revised form: 01 Maret 2020 | Accepted: 17 April 2020

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan penghasil kakao terbesar ke tiga didunia yaitu 659,776 setelah Pantai Gading dan Ghana dengan 2,034.000 ton dan 883.526 ton. Dilihat dari segi produktivitasnya negara Indonesia masih di bawa rata - rata. Selama ini hasil kakao yang di ekspor dalam bentuk biji bukan hasil olahannya. Perkebunan kakao ini salah satu tanaman rakyat karena hampir 90% kebunnya milik petani. (*Direktoral Jenderal Perkebunan, 25 Desember 2015*). Perhatian Pemerintah terhadap usahatani kakao cukup besar, hal ini tercermin dengan diselenggarakannya program dan proyek dan didukung sejumlah lembaga penelitian dan lembaga lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan produksi kakao nasional (Depparaba, Karim, 2019).

Pulau Sulawesi salah satu pulau terluas memiliki perkebunan kakao dengan luas area 857.757 dengan produksi 538.059 ton. Sedangkan Sulawesi Barat berada pada posisi ke lima produksi kakao di Indonesia dalam waktu lima tahun. Di Daerah Provinsis Barat di dukung oleh pemerintahnya dalam meningkatkan produksi kakao sebagai komitmen dalam potensi andalan, (*Gubernur Sulawesi Barat, H. Anwar Adnan Saleh dalam kutipan info Sulbar.com di akses pada tanggal 26 maret 2016*) menyampaikan bahwa tahun 2016 ini ditargetkan produksi Kakao di Sulawesi Barat mencapai 140 hingga 150 ribu ton. (*Staf Ahli Menteri Pertanian RI, Aswar Abu Bakar tanggal 28 maret 2016*)“

Perhatian Pemerintah terhadap usahatani kakao cukup besar, hal ini tercermin dengan diselenggarakannya program dan proyek dan didukung sejumlah lembaga penelitian dan lembaga lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan produksi kakao nasional. Tahun ini Sulawesi Barat mendapat anggaran Rp 146 miliar yang dibagikan ke beberapa Kabupaten salah satunya Kabupaten Majene mendapatkan anggaran tersebut. Dengan bantuan dana yang diberikan pemerintah dari pusat maka pemerintah Sulawesi Barat menjalankan programnya yaitu Gernas Kakao untuk mendorong peningkatan produksi.

Menurut Direktur Jendral Perkebunan (2015), menyatakan bahwa kakao pada tiga kabupaten yang ada di Sulawesi Barat memiliki potensi dalam pengembangan kakao terbukti dari tingkatan produksi yang dimiliki yakni Kabupaten Polewali Mandar 49.389 Ha dengan produksin 25.996, Kabupaten Mamasa 23.213 Ha produksi 7.571 Ha dan Kabupaten Majene 13.617 Ha produksi 6.064. Meskipun demikian masih ada beberapa masalah yang dihadapi salah satunya hama penggerek batang namun inilah yang akan menjadi tantangan serta peluang dalam melawan hama dengan melakukan hasil olahan untuk menambah nilai ekonomi dalam berkebun kakao.

Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa Kabupaten Majene berada di urutan ketiga dari dua

kabupaten yang ada di Sulawesi Barat, Kabupaten Majene berada di pesisir dengan luas wilayah 947.84 km² dan jumlah penduduk (tahun 2009) sebanyak 153.743 jiwa yang tersebar pada 8 kecamatan. Dari hasil data statistik perkebunan kakao pada tahun 2010 memiliki luas perkebunan 11.251 Ha dengan melibatkan kepala keluarga petani 7.771 KK.

Di daerah Majene petani masih sangat minim pengetahuannya dalam pemasaran harga kakao sehingga petani kakao masih sangat sedikit yang terjun langsung dalam pemasaran kakao. Patokan harga yang digunakan mengacu pada harga kakao yang ditetapkan oleh pasar besar kakao yaitu New York dan London. Dari sekian banyaknya kelompok tani kakao di Majene tetapi hanya sebagian yang berfungsi nyata yang benar – benar fokus dalam membudidayakan tanaman perkebunan kakaonya karena sebagian dari itu hanya memikirkan bagaimana caranya mendapatkan keuntungan dengan cepat.

Kakao menjadi pilihan utama yang dikembangkan di Kabupaten Majene karena komoditas ini memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan masyarakat dan banyak menyerap tenaga kerja di daerah tersebut. Pada tahun 2010, sektor pertanian adalah penyumbang terbesar dalam PDRB Kabupaten Majene yakni mencapai 51%, dimana 39% dari PDRB sektor pertanian berasal dari subsektor perkebunan (Ditjetnbun 2012).

Adapun tiga kecamatan di Majene yang menjadi salah satu penghasil kakao yaitu Kecamatan Tammeroddo Sendana, Kecamatan Malunda dan Kecamatan Ulumanda. Dengan luas urutannya yaitu 3.346 ha, 2.284 hadan 796 ha. Dengan total hasil produksi mencapai 91% Kabupaten Majene. Kecamatan Tammeroddo Sendana merupakan produktivitas kakao dan jumlah petani terbanyak kedua 796 kg/ha dan 1.629 KK dari Kecamatan Ulumanda dengan hasil mencapai 940 kg/ha.

Dengan melihat infrastruktur dari daerah tersebut masih bisa dikatakan kurang karena dilihat dari kondisi jalan yang masih belum cukup bagus. Akan tetapi dengan adanya program gernas ini ada satu hal yang perlu dipahami dimana pemerintah sudah berusaha keras dalam membantu para petani dalam memberikan pasilitas – pasilitas yang dapat membuat atau memudahkan petani dalam menjalankan usahatannya sehingga petani mampu dan dapat meningkatkan pendapatan Petani Kakao. Maka perlu dikaji apakah benar adanya Program Gernas dapat meningkatkan pendapatan petani kakao atau sebaliknya tidak mengalami peningkatan melainkan semakin menurun setelah mengikuti program gernas.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka dilakukan penelitian dengan judul: “ Dampak Program Gernas Terhadap Pendapatan Petani Kakao Di Desa Manyamba Kecamatan Tammerodo Sendana Kabupaten Majene”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Manyamba, Kecamatan Tammerodo Sendana, Kabupaten Majene. Dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan salah satu wilayah perkembangan kakao di Kabupaten Majene. Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan yaitu Bulan Mei 2019 sampai Bulan Agustus 2019. Dalam proses pengumpulan data yang relevan dengan tujuan penelitian digunakan beberapa metode sebagai berikut:

1. Pengamatan

Teknik pengamatan ini dilakukan dengan terjun langsung kelapangan atau lokasi penelitian yang akan diteliti seperti letak geografis penelitian, umur responden, tingkat pendidikan, tanggungan keluarga, pengalaman dalam berusaha tani, luas areal usaha tani yang dimiliki dan jenis kegiatan yang dilaksanakan dalam Gernas.

2. Metode wawancara

Metode wawancara merupakan teknik pengambilan data secara langsung dalam bentuk tanya jawab dengan responden. Wawancara dilaksanakan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang sudah di siapkan sebagai pedoman wawancara.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu kumpulan data dengan mempelajari atau meneliti dokumen-dokumen, sumber-sumber tertulis atau arsip-arsip berdasarkan instansi yang terkait yang sesuai dengan penelitian.

Penentuan Responden

Penentuan sampel atau responden dilakukan dengan menggunakan metode secara sengaja atau purposive sampling yang terdiri dari 36 orang (15%) yang dijadikan sebagai sampel yang ada di Desa Manyamba Kecamatan Tammerodo Sendana Kabupaten Majene, karena petani kakao sebanyak 244 orang maka responden dijadikan sampel 36 orang, karena jika sampel lebih dari 100 orang maka sampel tersebut diambil 10% - 15% (Suharsimi, 2010).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Petani Responden

Identitas responden yang akan dibahas meliputi usia, pendidikan, luas lahan dan faktor produksi yang di gunakan di Desa Manyamba Kecamatan Tammerodo Sendana Kabupaten Majene.

Tabel 6. Keadaan Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan, Petani Kakaodi Desa ManyambaKecamatan Tammerodo SendanaKabupaten Majene

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	SD	8	22,22
2	SMP	11	30,56
3	SMA	14	38,89
4	S1	3	8,33
Jumlah		36	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2019.

5.1.1 Umur Responden

Berikut ini adalah karakteristik responden petani berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 5 dibawah ini

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	25 – 30	7	19,44
2	31 – 36	3	8,35
3	37 – 42	10	27,78
4	43 – 48	7	19,44
5	49 – 54	5	13,88
6	55 – 60	4	11,11
Jumlah		36	100

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2019

Tabel 7.Keadaan Responden berdasarkan Luas Lahan Petani KakaodiDesa ManyambaKecamatan Tammerodo SendanaKabupaten Majene

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	0,50 – 0,66	9	25,00
2	0,67 – 0,83	7	19,44
3	0,84 – 1,00	6	16,67
4	1,01 – 1,17	0	0
5	1,18 – 1,34	2	5,56
6	1,35 – 1,51	12	33,33
Jumlah		36	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2019.

Tabel 8.Jumlah Produksi Kakao Petani Sebelum Gernas 2008 di Desa Manyamba Kecamatan Tammerodo Sendana Kabupaten Majene

	Sebelum Gernas	Jumlah Petani (Jiwa)	Persentase (%)
1	375 – 500	10	27,78
2	501 – 626	7	19,44
3	627 – 752	5	13,89
4	753 – 878	0	0
5	879 – 1004	2	5,56
6	1005 – 1130	12	33,33
36			

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020

Tabel 9. Jumlah Produksi Kakao Petani Setelah Gernas 2016 - 2020 di Desa Manyamba Kecamatan Tammerodo Sendana Kabupaten Majene.

No	Produksi	Jumlah Petani (Jiwa)	Persentase
1	500 – 625	10	27,78
2	626 – 700	5	13,89
3	701 – 800	7	19,44
4	801 – 1.003	6	16,66
5	1009 – 1171	6	16,66
6	1172 – 1250	2	5,56
jumlah		36	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2020

5.1.3. Luas Lahan

Luas areal komoditas kakao sangat terkait dengan jumlah produksi. Menurut Tohir (2001:94) dengan lahan yang sempit akan sangat memberikan pengaruh terhadap usahatani. Keadaan yang demikian akan membuat petani serba salah, bahkan menjurus kepada keputusan.

5.2. Karakteristik Petani Berdasarkan Produksi Sebelum dan Sesudah Program Gernas

Adapun jumlah produksi kakao yang dihasilkan oleh petani di Desa Manyamba Kecamatan Tammerodo Sendana Kabupaten Majene sebelum dan sesudah Program Gernas. Untuk lebih jelasnya tentang produksi kakao yang dihasilkan petani sebelum dan sesudah Program Gernas dapat dilihat pada tabel 8 berikut:

Tabel 10. Rata-rata Biaya (Rp) yang Digunakan Oleh Petani Kakao Sebelum Gernas dan Setelah Gernas di Desa Manyamba Kecamatan Tammerodo Sendana Kabupaten Majene

No	Uraian	Total Biaya	
		Sebelum Gernas	Sesudah Gernas
1	Biaya Tetap (<i>Fixed cost</i>)	Rp. 145.800	Rp. 79.800
2	Biaya Tidak Tetap (<i>Variabel Cost</i>)	Rp. 6.306.111	Rp. 330.278
Total Biaya = (1 + 2)		Rp. 6.451.911	Rp. 410.078

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2020

Sehingga dapat dikatakan bahwa program gernas kakao yang dilaksanakan di Desa Manyamba berhasil dimana dapat dilihat dari tabel 8 dan tabel 9 dimana diperlihatkan hasil produksi sebelum program Gernas dan setelah Gernas.

5.3. Rata-Rata Biaya Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Petani Kakao

5.3.1. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan pada saat melakukan proses produksi kakao. Biaya produksi meliputi dua yaitu variabel cost dan fixed cost. Semakin tinggi volume kegiatan maka semakin tinggi pula total biaya variabel (Widjajanta B dan A Widyaningsih, 2009).

5.3.2. Produksi dan Penerimaan

Produksi merupakan fungsi dari pengguna faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi sedangkan nilai produksi merupakan hasil kali antara produksi fisik dengan harga jual produksi, untuk mengetahui nilai produksi yang diperoleh responden petani sebelum Program Gernas dan Setelah Program Gernas di Desa Manyamba Kecamatan Tammerodo Sendana Kabupaten Majene dapat dilihat pada Tabel 11 berikut:

Tabel 11. Rata-rata Produksi dan Penerimaan Sebelum Gernas dan Setelah Gernas Petani Kakao di Desa Manyamba Kecamatan Tammerodo Sendana Kabupaten Majene

No.	Uraian	Sebelum Gernas	Setelah Gernas
1	Produksi (Kg)	745	781
2	Harga Jual (Rp)	25.000	36.000
(1x2) Rp		Rp. 18.625.000	Rp. 28.116.000
Selisih = STG – SBG = 781 kg – 745 kg			
= 36 kg			
		= Rp. 18.625.000 – Rp. 28.116.056	
		= Rp. 9.491.000	

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2020

5.3.3 Analisis Pendapatan

Tabel 12. Rata-rata Pendapatan Petani Kakao Sebelum dan Sesudah Gernas di Desa Manyamba Kecamatan Tammerodo Sendana Kabupaten Majene.

No	Uraian	Sebelum Gernas	Setelah Gernas
1	Total Penerimaan	Rp 18.625.000	Rp 28.116.000
2	Total Biaya	Rp 6.451.911	Rp 410.078
Pendapatan (1-2)		Rp 12.173.089	Rp 27.705.922
Selisih pendapatan = STG - SBG = Rp 27.705.922 – Rp 12.173.089			
= Rp 15.532.833			

Sumber : Data primer setelah diolah, 2020

Pendapatan merupakan hasil bersih yang diterima oleh petani kakao. Tingkat pendapatan petani merupakan gambaran tingkat kesejahteraan petani itu sendiri

Berdasarkan Tabel di atas diketahui rata-rata pendapatan yang diterima oleh petani Kakao Setelah Gernas lebih besar yaitu sebesar Rp 27.705.922 dibandingkan pendapatan yang diterima petani sebelum Gernas yakni sebesar Rp 12.173.089 dengan selisih pendapatan sebesar Rp 15.532.833 membuktikan bahwa adanya Gernas petani mampu meningkatkan tingkat pendapatan petani kakao dibanding saat sebelum mengikuti program gernas namun tidak dapat dipungkiri bahwa lagi – lagi bukan hanya program gernas yang berperang dalam peningkatan pendapatan tingkat harga juga menentukan naik turunnya atau tinggi rendahnya suatu pendapatan dalam usahatani yang dimana seringkali membuat petani kakao mengalami kerugian yang menyebabkan petani menjadi kurang bersemangat dalam menjalankan usahatannya bahkan

petani harus menanam tanaman lain untuk memenuhi biaya kebutuhan hidupnya yang menyebabkan waktu pemeliharaan terhadap tanaman menjadi terbagi bahkan sampai diabaikan.

AGROVITAL: Jurnal Ilmu Pertanian, 3(1), 14-17.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap data dan informasi yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan Program Gernas Kakao di Desa Manyamba memiliki pengaruh positif dimana adanya program ini mengurangi biaya dalam usahatani kakao namun juga mempunyai dampak negatif dimana masyarakat / petani ketergantungan terhadap bantuan yang diberikan sehingga petani menjadi malas dalam mengembangkan usahatannya sendiri
2. Adanya peningkatan Produktivitas tanaman kakao setelah mengikuti Program Gernas Kakao dari rata – rata produksi sebelum gernas 745 Kg menjadi produksi rata – rata setelah gernas 830 Kg
3. Penerimaan petani kakao sebelum mengikuti Program Gernas Kakao sebesar Rp. 18.625.000, dengan harga Rp. 25.000/Kg, dan setelah mengikuti Program Gernas Kakao penerimaan rata - rata petani kakao meningkat menjadi Rp. 28.116.056. dengan kisaran harga 36.000/Kg. Sedangkan pendapatan petani kakao sebelum adanya Program Gernas Rp. 12.173.089 dan setelah adanya Program Gernas Kakao pendapatan petani meningkat menjadi Rp 27.705.922.

Saran

Adapun saran yang diberikan sesuai dengan kesimpulan penelitian adalah:

1. Perlu adanya andil pemerintah dalam pemasaran kakao, minimal memberikan standarisasi harga ditingkat petani, sehingga pedagang tidak mempermainkan harga ditingkat petani.
2. Perlu dilakukan pendampingan pasca Program Gernas Kakao, agar keberlangsungan kegiatan produktivitas dan pendapatan petani kakao terus meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah, 2018. *Pusat Informasi Kakao Sulawesi Barat Dengan Pendekatan Arsitektur Post Modern*. Makassar
- Boedi Rheza dan Elizabeth Karlinda, 2013 *Pengembangan Usaha Kakao di Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat*
- Jefri Hendri Hatmoko, 2015 *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations*.
- Depparaba, F., & Karim, H. A. (2019). Prospek kakao nasional dalam perspektif kebijakan.